

RELEVANSI ETIKA ARISTOTELES DALAM ETIKA BISNIS KONTEMPORER

Siti Rosmayati

Program Studi Komputerisasi Akuntansi

Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung.

Email: siti.rosmayati91@gmail.com

ABSTRACT

This research investigates the concept of eudaimonia according to Aristotle and its implications in contemporary business. Aristotle advanced the view that eudaimonia, or true happiness, is not simply the attainment of momentary pleasures, but involves the attainment of meaningful and satisfying life goals. This research highlights key aspects of eudaimonia, including the practice of virtue and the development of human potential. Through literature study and philosophical analysis, this research details the concept of eudaimonia in Aristotle's thought and details how this concept can be applied in contemporary business ethics. Analysis involves examining moral values, wisdom, and life goals that involve positive contributions to society and sustainability. In addition, this research offers implementative suggestions for modern businesses, including the integration of moral values in organizational culture, developing employee potential, and increasing awareness of shared goals. The research conclusions emphasize that achieving eudaimonia in business is not just about financial success, but also creating sustainable positive value for individuals and society. Further research is recommended to investigate the concrete application of the concept of eudaimonia in today's business environment.

Keywords: Relevance, Aristotle's Ethics, Contemporary Business Ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi konsep *eudaimonia* menurut Aristoteles dan implikasinya dalam bisnis kontemporer. Aristoteles mengajukan pandangan bahwa *eudaimonia*, atau kebahagiaan sejati, bukanlah sekadar pencapaian kesenangan sesaat, tetapi melibatkan pencapaian tujuan hidup yang bermakna dan memuaskan. Penelitian ini menyoroti aspek-aspek kunci *eudaimonia*, termasuk praktik kebajikan dan pengembangan potensi manusia. Melalui studi kepustakaan dan analisis filosofis, penelitian ini memperinci konsep *eudaimonia* dalam pemikiran Aristoteles dan merinci bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam etika bisnis kontemporer. Analisis melibatkan penelaahan nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan tujuan hidup yang melibatkan kontribusi positif terhadap masyarakat dan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini menawarkan saran implementatif untuk bisnis modern, termasuk integrasi nilai-nilai moral dalam budaya organisasi, pengembangan potensi karyawan, dan peningkatan kesadaran terhadap tujuan bersama. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa mencapai *eudaimonia* dalam bisnis bukan hanya tentang keberhasilan finansial, tetapi juga menciptakan nilai positif yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menyelidiki aplikasi konkret dari konsep *eudaimonia* dalam lingkungan bisnis saat ini.

Kata kunci: Relevansi, Etika Aristoteles, Etika Bisnis Kontemporer.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kompleksitas dunia bisnis kontemporer yang dipengaruhi oleh dinamika global, teknologi, dan tuntutan masyarakat yang semakin meningkat, pertanyaan tentang etika bisnis menjadi semakin mendesak. Di tengah perubahan yang begitu cepat, muncul kebutuhan untuk menggali akar pemikiran filosofis yang mendalam untuk memberikan panduan moral dalam menghadapi tantangan-tantangan bisnis modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi etika Aristoteles dalam merangkul prinsip-prinsip etika bisnis pada zaman ini.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memberikan kontribusi yang monumental terhadap filsafat etika dengan merumuskan konsep-konsep seperti kebahagiaan (*eudaimonia*) dan kebajikan (*virtue*). Meskipun pernah diucapkan ribuan tahun yang lalu, pertanyaan-pertanyaan dasar yang diajukan Aristoteles mengenai bagaimana manusia mencapai tujuan hidup yang bermakna dan bagaimana kebajikan dapat membentuk karakter yang baik, tetap menjadi relevan (Kinasih, 2020).

Kebutuhan untuk mengkaji dan memahami dasar-dasar etika bisnis dalam zaman sekarang dengan merinci pandangan dan prinsip-prinsip Aristoteles yang telah membentuk dasar filsafat etika klasik. Sebagai seorang filsuf Yunani kuno, Aristoteles telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan pemikiran etika yang mencakup aspek-aspek penting seperti kebahagiaan (*eudaimonia*), kebajikan (*virtue*), dan tujuan hidup yang bermakna (Yulanda, 2020).

Dalam era bisnis kontemporer yang diwarnai oleh dinamika globalisasi, teknologi, dan kompleksitas ekonomi, pertanyaan mengenai moralitas dan etika bisnis menjadi semakin relevan (Fauzan,

2012). Keputusan bisnis yang diambil oleh organisasi dan individu dalam dunia bisnis saat ini memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan (Sumaryati, 2014). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip etika Aristoteles dapat memberikan panduan yang berharga dalam membentuk keputusan bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Aristoteles menekankan pentingnya mencapai kebahagiaan sejati melalui praktik kebajikan, dan aplikasi prinsip ini dalam bisnis modern dapat membawa kontribusi positif terhadap pembentukan budaya bisnis yang berorientasi pada nilai-nilai. Selain itu, pemahaman lebih lanjut tentang relevansi etika Aristoteles dalam etika bisnis kontemporer dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai abadi ini dapat diintegrasikan ke dalam praktek bisnis sehari-hari, sehingga mendorong perubahan positif dalam perilaku bisnis dan membentuk landasan etika yang kuat bagi perusahaan.

Penelitian ini bermaksud untuk melibatkan Aristoteles dalam dialog etika bisnis kontemporer, menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip etika yang diajarkan olehnya dapat diaplikasikan dalam bisnis modern yang ditandai oleh persaingan global, isu-isu lingkungan, dan tuntutan sosial. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap pemikiran Aristoteles, diharapkan dapat terungkap kontribusi berharga dari filosofi klasik ini dalam membentuk kerangka kerja etika yang relevan dan berkelanjutan dalam dunia bisnis masa kini.

Penelitian ini tidak hanya akan merinci pandangan etika Aristoteles, tetapi juga akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam pengambilan keputusan bisnis sehari-hari. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan wawasan konseptual yang dapat menjadi pedoman bagi para praktisi bisnis dalam menghadapi tantangan etika yang kompleks di abad ke-21. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk bagaimana Relevansi Etika Aristoteles Dalam Etika Bisnis Kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode utama dengan pendekatan analisis filosofis untuk menjelajahi relevansi etika Aristoteles dalam etika bisnis kontemporer (Kaelan, 2005). Melalui tinjauan literatur yang menyeluruh tentang pemikiran Aristoteles, khususnya terkait dengan konsep-konsep *eudaimonia* (kebahagiaan sejati) dan kebajikan (*virtue*), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi landasan filosofis yang dapat membimbing perilaku bisnis dalam era globalisasi dan kompleksitas ekonomi.

Analisis filosofis akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami implikasi praktis dari prinsip-prinsip Aristoteles dalam pengambilan keputusan bisnis. Dengan mengeksplorasi filosofi Aristoteles, terutama dalam etika, penelitian ini akan mencoba merinci konsep-konsep tersebut dan menyelidiki cara di mana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam aspek-aspek berbeda dari etika bisnis kontemporer. Selain itu, pendekatan analisis filosofis juga akan digunakan untuk membandingkan dan mengontraskan pandangan Aristoteles dengan teori-teori etika bisnis modern. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana filosofi klasik ini dapat memberikan kontribusi unik dan relevan terhadap perdebatan etika bisnis yang sedang berlangsung.

Dengan menggabungkan studi kepustakaan yang mendalam dan analisis

filosofis, penelitian ini berharap untuk menyajikan landasan yang kokoh untuk memahami relevansi etika Aristoteles dalam etika bisnis kontemporer, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka kerja etika yang berkelanjutan dalam bisnis modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Aristoteles memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran etika dan moral dengan merumuskan pandangan filosofisnya dalam karyanya "*Nicomachean Ethics*". Menurut Aristoteles, etika atau moralitas terkait erat dengan konsep kebajikan (*virtue*) dan tujuan hidup yang baik, yang disebut *eudaimonia* (kebahagiaan sejati). Dalam menerapkan etika bisnis menurut Aristoteles, organisasi diharapkan untuk mempromosikan kebajikan, memprioritaskan kebahagiaan dan keberlanjutan, serta mengakui bahwa tujuan bisnis lebih dari sekadar keuntungan finansial. Aristoteles berpendapat bahwa dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, individu dan organisasi dapat mencapai kebahagiaan sejati dan tujuan hidup yang bermakna (Dardiri, 1993). Berikut adalah beberapa konsep utama Relevansi Etika Aristoteles Dalam Etika Bisnis Kontemporer tentang etika bisnis menurut pandangan Aristoteles:

1. *Eudaimonia* (Kebahagiaan Sejati)

Bagi Aristoteles, *eudaimonia* bukan sekadar kebahagiaan hedonistik atau kesenangan sesaat, melainkan pencapaian tujuan hidup yang bermakna dan memuaskan. *Eudaimonia* diperoleh melalui praktik kebajikan dan pengembangan potensi manusia. Dalam konsep Aristoteles tentang *eudaimonia*, ide kebahagiaan melebihi sekadar kepuasan atau kesenangan sementara. Aristoteles tidak melihat *eudaimonia* sebagai pencapaian hedonistik yang berkaitan

dengan kesenangan sesaat atau kepuasan instan. Sebaliknya, *eudaimonia* diartikan sebagai pencapaian tujuan hidup yang memiliki makna dan memberikan kepuasan yang mendalam (Anto, 2022).

Aristoteles memandang *eudaimonia* sebagai hasil dari praktik kebajikan dan pengembangan potensi manusia. Dengan kata lain, untuk mencapai kebahagiaan sejati, individu perlu secara aktif mengembangkan karakter moral mereka dan mengasah potensi intelektual mereka. Kebajikan di sini merujuk pada sikap dan perilaku yang baik, seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang.

Dengan praktik kebajikan, individu dapat membangun karakter yang kuat dan baik. Pengembangan potensi manusia mencakup pengejaran pengetahuan, kebijaksanaan, dan kemampuan-kemampuan positif lainnya. Melalui proses ini, individu tidak hanya mencapai tujuan hidup yang bermakna, tetapi juga mengalami kepuasan yang lebih tinggi karena mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan mencapai potensi terbaik mereka. Dengan demikian, *eudaimonia* dalam pandangan Aristoteles menjadi panggilan untuk hidup bermakna melalui praktik kebajikan dan pengembangan diri, bukan sekadar mengejar kesenangan instan atau kepuasan materi. Ini merupakan panggilan untuk mencapai kebahagiaan yang tahan lama dan memuaskan, yang bersumber dari pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral serta pengejaran potensi positif manusia.

2. Kebajikan (*Virtue*)

Aristoteles mengidentifikasi dua jenis kebajikan, yaitu kebajikan moral dan kebajikan intelektual. Kebajikan moral melibatkan perilaku yang tepat di tengah-tengah dua ekstrem (misalnya, keberanian di tengah-tengah ketakutan dan keberanian berlebihan). Kebajikan intelektual melibatkan pengembangan pikiran dan pengetahuan. Dalam konsep kebajikan menurut Aristoteles, terdapat dua jenis

utama, yaitu kebajikan moral dan kebajikan intelektual. Kebajikan moral menyangkut perilaku dan tindakan yang tepat, dan Aristoteles menyatakan bahwa kebajikan moral terletak pada "titik tengah" di antara dua ekstrem yang berlawanan. Misalnya, keberanian diartikan sebagai titik tengah antara ketakutan (kekurangan keberanian) dan keberanian berlebihan (Bistara, 2020).

Dengan kata lain, Aristoteles menekankan pentingnya menemukan keseimbangan dalam tindakan moral. Tidak hanya menghindari perilaku yang terlalu kurang (misalnya, penakutan), tetapi juga menghindari perilaku yang berlebihan (misalnya, keberanian berlebihan atau ketidakpedulian terhadap risiko). Titik tengah ini dianggap sebagai sikap atau tindakan yang tepat dan sesuai dengan kebajikan.

Kebajikan intelektual mencakup pengembangan pikiran dan pengetahuan. Ini melibatkan usaha untuk memahami dunia, mengejar pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang rasional. Aristoteles meyakini bahwa kebajikan intelektual dapat membantu individu memandu tindakan moral mereka, karena pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan konsekuensi dapat membimbing keputusan yang baik. Dengan memadukan kebajikan moral dan kebajikan intelektual, Aristoteles berpendapat bahwa individu dapat mencapai kehidupan yang baik dan bermakna. Keseluruhan konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan, kesederhanaan, dan pengembangan diri untuk mencapai kebajikan baik dalam aspek moral maupun intelektual.

3. *Golden Mean* (Titik Tengah Emas)

Aristoteles mengajarkan bahwa kebajikan moral terletak pada titik tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Sebagai contoh, keberanian berada di tengah-tengah antara ketakutan dan keberanian berlebihan. Pandangan

Aristoteles tentang kebajikan moral yang terletak pada "titik tengah" menekankan konsep penting dari apa yang disebutnya sebagai "*Golden Mean*" atau titik tengah emas. Aristoteles menilai bahwa kebajikan moral tidak ditemukan pada satu ekstrem atau ekstrem yang lain, tetapi pada suatu titik tengah yang seimbang antara dua sifat yang berlawanan (Said & Nurhayati, 2020).

Ambil contoh keberanian: menurut Aristoteles, keberanian tidak hanya ditemukan pada keberanian berlebihan, yang dapat dianggap sebagai tindakan nekat atau berbahaya, tetapi juga tidak ditemukan pada ketakutan yang berlebihan atau kekurangan keberanian. Titik tengah adalah ketika seseorang memiliki keberanian yang seimbang, yaitu cukup berani untuk menghadapi tantangan atau risiko yang masuk akal tanpa terjerumus ke dalam tindakan nekat atau ceroboh.

Dengan kata lain, Aristoteles menganjurkan kebijaksanaan dalam tindakan moral, di mana individu harus mencari titik tengah antara ekstrem-ekstrem yang tergoda untuk diambil. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan, moderasi, dan pertimbangan rasional dalam menghadapi berbagai situasi.

Dengan menggunakan konsep *Golden Mean* ini, Aristoteles memberikan pandangan bahwa kebajikan moral bukanlah sesuatu yang bersifat absolut atau terpaku pada aturan yang kaku, melainkan mengandalkan penilaian bijak individu untuk menemukan titik tengah yang seimbang dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

4. *Telos* (Tujuan)

Aristoteles percaya bahwa setiap individu dan setiap tindakan memiliki tujuan (*telos*) yang ditentukan oleh sifatnya. Tujuan tersebut bukan hanya keuntungan finansial tetapi juga mencakup kontribusi positif terhadap masyarakat dan keberlanjutan. Pandangan Aristoteles

tentang tujuan atau "*telos*" mencerminkan keyakinannya bahwa setiap individu dan tindakan memiliki suatu akhir atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh sifat alamiahnya. Aristoteles mengajukan gagasan bahwa manusia dan tindakan mereka memiliki suatu tujuan yang bermakna dan mencerminkan esensi atau sifat dasar dari yang bersangkutan (Dwi, 2017).

Dalam bisnis, Aristoteles melihat tujuan atau *telos* bukan hanya terbatas pada keuntungan finansial semata. Meskipun keuntungan ekonomi dapat menjadi bagian dari tujuan tersebut, Aristoteles memperluas pandangan ini untuk mencakup kontribusi positif terhadap masyarakat dan keberlanjutan. Artinya, tujuan bisnis yang sejati harus mencakup lebih dari sekadar pencapaian laba, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan dampak positif yang dihasilkan oleh perusahaan dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam visi Aristoteles, sebuah bisnis yang berfungsi baik dan mencapai tujuan sejatinya tidak hanya mengoptimalkan keuntungan finansial, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan bisnis seharusnya tidak terbatas pada kepentingan pribadi semata, melainkan mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis yang lebih luas.

Pendekatan ini mendorong pemikiran bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari segi finansial, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan melibatkan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

5. *Friendship* (Persahabatan)

Aristoteles menekankan pentingnya hubungan sosial dan persahabatan. Hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya membangun hubungan yang baik dengan

karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan. Pandangan Aristoteles tentang pentingnya hubungan sosial dan persahabatan mencerminkan nilai-nilai interpersonal dan komunitas dalam hidup manusia. Aristoteles percaya bahwa hubungan yang baik dan persahabatan adalah unsur penting dalam mencapai kehidupan yang baik dan memuaskan. Prinsip ini dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak terkait, termasuk karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan (Habibi, 2020).

Aristoteles melihat hubungan karyawan sebagai landasan bagi budaya kerja yang sehat dan produktif. Keterlibatan dalam hubungan yang positif dengan karyawan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan, kolaborasi, dan motivasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bisnis yang berhasil membutuhkan kontribusi dan dukungan dari seluruh tim yang terlibat.

Dalam hal mitra bisnis, Aristoteles menyoroti pentingnya saling menghormati dan bekerjasama. Hubungan yang baik dengan mitra bisnis dapat menciptakan lingkungan di mana pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan dapat terjadi secara efektif, memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, dalam kaitannya dengan pelanggan, Aristoteles menilai bahwa menciptakan hubungan yang positif dengan pelanggan tidak hanya mengarah pada kepuasan pelanggan, tetapi juga pada peluang bisnis jangka panjang. Hubungan pelanggan yang kuat dan saling menguntungkan menciptakan loyalitas, reputasi positif, dan potensi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, dalam perspektif Aristoteles, pentingnya hubungan sosial dalam bisnis menekankan bahwa keberhasilan bukan hanya tentang transaksi finansial, tetapi juga tentang pembangunan komunitas, saling percaya, dan dukungan kolektif

yang mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan.

Pembahasan Penelitian

1. *Eudaimonia* (Kebahagiaan Sejati)

Hasil penelitian di atas menyoroti beberapa poin penting dalam konsep *eudaimonia* menurut Aristoteles. *Eudaimonia*, menurut Aristoteles, bukan hanya kebahagiaan hedonistik atau kesenangan sesaat. Ini lebih dari sekadar kepuasan instan; melibatkan pencapaian tujuan hidup yang bermakna dan memuaskan (Nisrokha, 2016). Dalam bisnis, konsep ini mendorong pemahaman bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek keuangan, tetapi juga dari dampak positif yang diberikan pada masyarakat dan lingkungan.

a. *Eudaimonia* sebagai Tujuan Hidup Bermakna

Aristoteles menekankan bahwa *eudaimonia* bukan hanya tentang mencari kebahagiaan hedonistik atau kesenangan sesaat. Sebaliknya, itu diartikan sebagai pencapaian tujuan hidup yang memiliki makna dan memberikan kepuasan yang mendalam. Ini menyoroti pandangan Aristoteles bahwa kehidupan yang bermakna dan memuaskan memerlukan pencapaian tujuan hidup yang melibatkan nilai-nilai moral dan pengembangan diri.

b. Pentingnya Kebajikan dalam Mencapai *Eudaimonia*

Penelitian menekankan bahwa *eudaimonia* diperoleh melalui praktik kebajikan dan pengembangan potensi manusia. Kebajikan diartikan sebagai sikap dan perilaku baik, termasuk kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral ini, individu dapat membangun karakter yang kuat dan baik, menjadi

landasan bagi pencapaian eudaimonia.

c. Pengembangan Potensi Manusia

Eudaimonia juga dikaitkan dengan pengembangan potensi manusia, termasuk pengejaran pengetahuan, kebijaksanaan, dan kemampuan positif lainnya. Aristoteles menekankan bahwa mencapai kebahagiaan sejati melibatkan aktifitas yang membantu individu mencapai potensi terbaik mereka, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal kemampuan dan kebijaksanaan praktis.

d. Panggilan untuk Hidup Bermakna dan Berkelanjutan

Penelitian menyimpulkan bahwa eudaimonia, dalam pandangan Aristoteles, adalah panggilan untuk hidup bermakna melalui praktik kebajikan dan pengembangan diri. Ini tidak hanya tentang mengejar kesenangan instan atau kepuasan materi, tetapi menciptakan fondasi untuk kebahagiaan yang tahan lama dan memuaskan. Pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral menjadi kunci dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pandangan Aristoteles bahwa *eudaimonia* bukan hanya tentang mencapai kebahagiaan dalam arti konvensional, tetapi tentang mencapai kehidupan yang bermakna melalui praktik kebajikan dan pengembangan diri. Dalam bisnis, implikasinya mencakup pentingnya menciptakan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai moral dan memberdayakan individu untuk mencapai potensi terbaik mereka.

2. Kebajikan (*Virtue*)

Hasil penelitian ini menyoroti konsep kebajikan dalam pandangan

Aristoteles, dengan fokus pada dua jenis utama (Surajiyo, 2016): kebajikan moral dan kebajikan intelektual. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut:

a. Kebajikan Moral

1) Titik Tengah Emas

Aristoteles menekankan pentingnya "titik tengah" dalam prinsip-prinsip moral. Sebagai contoh, keberanian dilihat sebagai titik tengah antara ketakutan dan keberanian berlebihan. Ini menunjukkan bahwa kebajikan moral bukanlah ekstrem, tetapi keseimbangan antara dua hal yang berlawanan.

2) Keseimbangan dalam Tindakan

Kebajikan moral mengajarkan bahwa individu harus menemukan keseimbangan dalam tindakan dan perilaku mereka, menghindari ekstrem yang dapat membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain.

b. Kebajikan Intelektual

1) Pengembangan Pikiran dan Pengetahuan

Aristoteles menekankan pentingnya pengembangan intelektual, yaitu memahami dunia, mengejar pengetahuan, dan mengasah kemampuan berpikir rasional. Ini berarti individu harus aktif dalam mencari pengetahuan dan memahami dunia di sekitarnya.

2) Pemandu Tindakan Moral

Kebajikan intelektual membantu individu dalam mengambil keputusan moral. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan konsekuensi, seseorang dapat membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

Integrasi Kebajikan Moral dan Intelektual bahwa Aristoteles berpendapat bahwa kehidupan yang baik dan bermakna dapat dicapai melalui integrasi kebajikan moral dan intelektual. Keseimbangan antara keduanya memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang tinggi, memandu tindakan mereka, dan mencapai tujuan hidup yang berarti.

Konsep kebajikan menurut Aristoteles menekankan pentingnya keseimbangan, kesederhanaan, dan pengembangan diri. Dengan menggabungkan kebajikan moral dan intelektual, individu diharapkan dapat mencapai kehidupan yang baik, bermakna, dan etis. Prinsip-prinsip ini menawarkan kerangka kerja untuk pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam etika, moral, dan intelektualitas

3. *Golden Mean* (Titik Tengah Emas)

Konsep *Golden Mean* atau titik tengah emas menyoroti pentingnya menemukan keseimbangan dalam tindakan moral. Misalnya, keberanian bukan hanya tentang menghindari ketakutan atau menunjukkan keberanian berlebihan, tetapi mencari titik tengah yang sesuai dengan keadaan (Pancawati, 2018). Dalam bisnis, ini menekankan pada kebijaksanaan dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan yang seimbang (Nisrokha, 2016).

Hasil penelitian tersebut menggambarkan pandangan Aristoteles mengenai kebajikan moral, khususnya melalui konsep *Golden Mean* atau titik tengah emas. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut:

a. Kebajikan Moral dan *Golden Mean*
Aristoteles meletakkan kebajikan moral pada titik tengah antara dua

ekstrem yang berlawanan. Contoh yang diambil adalah keberanian, yang seharusnya tidak berlebihan (nekat atau ceroboh) maupun kurang (ketakutan yang berlebihan). Konsep ini dikenal sebagai *Golden Mean*, yang mengajarkan bahwa kebajikan terletak pada titik tengah yang seimbang antara ekstrem-ekstrem tersebut.

- b. Keberanian sebagai Studi Kasus
Penelitian menggunakan keberanian sebagai studi kasus untuk menjelaskan konsep *Golden Mean*. Aristoteles menekankan bahwa keberanian yang benar adalah keberanian yang seimbang, cukup untuk menghadapi tantangan atau risiko yang masuk akal tanpa terjebak dalam tindakan berlebihan atau kurang. Pendekatan ini menghindari ketakutan yang dapat membatasi pertumbuhan dan keberanian yang berlebihan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.
- c. Keseimbangan dan Moderasi
Penelitian menyoroti kebijaksanaan sebagai kunci dalam tindakan moral. Individu dihimbau untuk mencari keseimbangan dan titik tengah antara ekstrem-ekstrem yang terdoda untuk diambil. Hal ini mencerminkan prinsip moderasi dan pertimbangan rasional dalam menghadapi berbagai situasi, dengan menghindari perilaku ekstrem yang dapat merugikan.
- d. Fleksibilitas Konsep *Golden Mean*
Aristoteles tidak memandang konsep *Golden Mean* sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai panduan yang memerlukan penilaian bijak. Ini menekankan fleksibilitas konsep tersebut, di mana individu diharapkan untuk mempertimbangkan dan situasi spesifik dalam menemukan titik tengah yang seimbang.

- e. Penekanan pada Penilaian Bijak
Penelitian menggarisbawahi bahwa kebijakan moral tidak bersifat absolut. Aristoteles mendorong penilaian bijak individu dalam menentukan titik tengah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa dalam kebijakan moral, kebijaksanaan dan pemahaman menjadi kunci dalam pengambilan keputusan.

4. *Telos* (Tujuan)

Aristoteles meyakini bahwa setiap individu dan tindakan memiliki tujuan atau *telos* yang ditentukan oleh sifatnya (Haurissa, 2014). Dalam bisnis, ini merujuk pada pemahaman bahwa tujuan perusahaan tidak hanya terfokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga mencakup kontribusi positif terhadap masyarakat dan keberlanjutan (Habibi, 2020). Perusahaan diharapkan memiliki visi yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang melebihi kepentingan individu.

Hasil penelitian yang dijelaskan di atas menyoroti beberapa poin kunci dari pandangan Aristoteles tentang tujuan (*telos*) dalam bisnis. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut:

- a. Tujuan yang Lebih Luas daripada Keuntungan Finansial
Aristoteles menegaskan bahwa tujuan individu dan tindakan tidak hanya terbatas pada keuntungan finansial semata. Dalam bisnis, pandangan ini memperluas konsep tujuan untuk mencakup kontribusi positif terhadap masyarakat dan keberlanjutan. Ini berarti bahwa bisnis yang berhasil tidak hanya mengejar laba, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dampak positif yang lebih besar dalam lingkungan sekitarnya.
- b. Kontribusi Positif terhadap Masyarakat

Konsep Aristoteles menekankan bahwa bisnis yang sejati harus mencerminkan nilai-nilai positif dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Tujuan perusahaan bukan hanya tentang memaksimalkan keuntungan, tetapi juga tentang berkontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat mencakup inisiatif sosial, program keberlanjutan, atau dukungan terhadap masalah-masalah sosial.

- c. Tanggung Jawab Sosial dan Ekologis
Pandangan Aristoteles mendorong adopsi tanggung jawab sosial dan ekologis oleh bisnis. Sebuah bisnis yang berfungsi baik tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, melainkan juga melibatkan diri dalam tanggung jawab sosial, seperti keadilan dalam hubungan kerja, dukungan terhadap pendidikan, atau kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.
- d. Dampak Positif pada Kesejahteraan Masyarakat
Aristoteles menunjukkan bahwa tujuan bisnis yang sejati mencakup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Keberhasilan bisnis diukur bukan hanya dari segi finansial, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini mendorong perusahaan untuk berperan sebagai pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam menciptakan nilai bagi seluruh komunitas.
- e. Dorongan untuk Praktik Bisnis yang Bertanggung Jawab
Hasil penelitian mencerminkan dorongan untuk mengadopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ini mencakup pengintegrasian nilai-

nilai etika dalam pengambilan keputusan bisnis dan melibatkan bisnis dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

5. *Friendship* (Persahabatan)

Aristoteles menekankan pentingnya hubungan sosial dan persahabatan. Dalam bisnis, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya membangun hubungan yang baik dengan karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan. Hubungan yang positif dengan pihak terkait dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif, kolaborasi yang sukses, dan keterlibatan pelanggan yang tinggi.

Penelitian ini menggambarkan penerapan konsep-konsep Aristoteles tentang hubungan sosial dan persahabatan dalam bisnis. Berikut adalah beberapa pemahaman dan pembahasan yang dapat diambil dari hasil penelitian:

a. Pentingnya Hubungan Sosial dan Persahabatan

Penelitian menegaskan bahwa Aristoteles menilai hubungan sosial dan persahabatan sebagai unsur penting dalam mencapai kehidupan yang baik dan memuaskan. Dalam bisnis, hal ini diterjemahkan sebagai kebutuhan mendalam untuk membangun hubungan yang baik dengan karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan.

b. Landasan Budaya Kerja yang Sehat

Aristoteles melihat hubungan dengan karyawan sebagai landasan bagi budaya kerja yang sehat dan produktif. Dengan terlibat dalam hubungan yang positif dengan karyawan, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan, kolaborasi, dan motivasi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan bisnis melibatkan

kontribusi dan dukungan dari seluruh tim yang terlibat.

c. Pentingnya Saling Menghormati dalam Mitra Bisnis

Aristoteles menyoroti pentingnya saling menghormati dan bekerjasama dalam hubungan bisnis. Hubungan yang baik dengan mitra bisnis menciptakan lingkungan di mana pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan dapat terjadi secara efektif, memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat.

d. Hubungan yang Positif dengan Pelanggan

Dalam kaitannya dengan pelanggan, Aristoteles menilai bahwa menciptakan hubungan yang positif tidak hanya berkaitan dengan kepuasan pelanggan tetapi juga membuka peluang bisnis jangka panjang. Hubungan pelanggan yang kuat menciptakan loyalitas, reputasi positif, dan potensi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

e. Pandangan Aristoteles tentang Keberhasilan Bisnis

Keseluruhan, perspektif Aristoteles mengenai hubungan sosial dalam bisnis menekankan bahwa keberhasilan bukan hanya tentang transaksi finansial tetapi juga tentang pembangunan komunitas, saling percaya, dan dukungan kolektif. Ini menciptakan landasan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menciptakan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai konsep *eudaimonia* menurut Aristoteles, dapat disimpulkan bahwa *eudaimonia* tidak hanya merujuk pada kebahagiaan hedonistik atau kesenangan sesaat, melainkan merupakan pencapaian tujuan

hidup yang bermakna dan memuaskan. Konsep ini melibatkan praktik kebajikan dan pengembangan potensi manusia, dengan fokus pada nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan pertumbuhan pribadi. Aristoteles mengajak individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, mencapai potensi terbaik, dan membangun kebahagiaan yang bersumber dari pemahaman mendalam terhadap tujuan hidup yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P. (2022). Etika Politik Aristoteles dan Relevansinya Bagi Kemajemukan Religius di Indonesia. *Living Islam*, 5(1), 159–170.
- Bistara, R. (2020). Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam. *Aqlania*, 11(2), 179–196.
- Dardiri, A. (1993). Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles. *Jurnal Filsafat*, 29–34.
- Dwi, Y. P. (2017). Kajian Kepribadian Moral Para Tenaga Kerja sebagai Landasan dalam Pengimplementasian Dunia Kerja (Studi Deskriptif Nilai-nilai Moral Aristoteles pada Karyawan di Beberapa Perusahaan di Jakarta). *Vocatio*, 1(1), 39–47.
- Fauzan, F. (2012). Etika Bisnis Islam dalam Pandangan Filsafat Ilmu (Telaah Atas Pemikiran Etika Immanuel Kant). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(2), 90–117.
- Habibi, A. (2020). Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam. *Mawaizh*, 11(1).
- Haurissa, L. J. (2014). Analisis Penerapan Etika Bisnis Pada PT Maju Jaya Di Pare – Jawa Timur. *Agora*, 2(2).
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kinasih, C. L. T. M. (2020). Tantangan Etika Bisnis dalam Dunia Bisnis sebuah Refleksi Filosofis Tentang Pentingnya Etika dalam Dunia Bisnis. *Syntax Literate*, 5(12), 1504–1513.
- Nisrokha, N. (2016). Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Madaniyah*, 6(1).
- Pancawati, H. (2018). Pemikiran Al-Farabi Tentang Politik dan Negara. *Aqlania*, 9(1), 73–110.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al-Adl*, 12(1), 39–60.
- Sumaryati, A. (2014). Etika Bisnis pada Entrepreneurship dalam Konteks Filsafat. *Media Ekonomi & Teknologi Informasi*, 22(1).
- Surajiyo, S. (2016). Prinsip-prinsip Etika Bisnis dalam Perspektif Filosofis. In *Seminar Nasional Indocompac*.
- Yulanda, A. (2020). Implementasi Virtue Ethics Aristoteles. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(1), 90–104.